



Pengetahuan Pasutri terhadap Kekerasan Pada Perempuan Di Kota Parepare

Couple Knowledge Of Violence In Women At The City Of Parepare

Nurhaeni*¹, Ayu Dwi Putri Rusman², Ilham Willem³, Makhrajani Majid⁴, Usman⁵,
Syamsurijal Tabang⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia
e-mail: Nurhaeni@gmail.com

ABSTRACT

Women in Indonesia are still vulnerable to becoming victims of violence. Violence against women is a problem that is difficult to solve completely. Although a lot of effort has been made starting from the formation of various kinds of laws and regulations by the regional government and the central government. The purpose of this research is how is the knowledge of married couples regarding violence against women, and knowing the history of psychological violence that has been experienced by married couples in Parepare City. The research method used is descriptive research using a quantitative approach with univariate analysis. The sample in this study were 100 married couples from 1,255 populations with the sampling technique using accidental sampling and determining the number of samples using the slovin formula. The research instrument used a questionnaire. Data processing uses the SPSS 24 program. The results of this study are the level of knowledge of married couples in the City of Parepare, namely, those belonging to the high category are 27% while those belonging to the low category are as much as 73%. The history of violence experienced by married couples in the City of Parepare is in the good category (never experienced violence) as much as 97% and in the bad category (having experienced violence) as much as 3%. Domestic violence can occur at all ages, genders, levels of education, and occupations. Therefore, a high educational background, a person's age, gender and a good job or not having a job cannot guarantee that a person can be free from violence. It is hoped that the government through the Women's Empowerment and Child Protection Agency (DP3A) will conduct education on an ongoing basis regarding violence against women both in the general public and in the school environment..

Keywords : *Knowledge of Married Couples, Violence Against Women.*

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

Article history:

Received 27 Maret 2023
Received in revised form 29 Maret 2023
Accepted 1 Mei 2023
Available online 6 Mei 2023

ABSTRAK

Perempuan di Indonesia saat ini masih rawan menjadi korban kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah masalah yang sulit diselesaikan dengan tuntas. Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan mulai dari dibentuknya berbagai macam peraturan perundang-undangan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Tujuan dari penelitian ini adalah Bagaimana pengetahuan pasutri terhadap kekerasan pada perempuan, dan Mengetahui riwayat kekerasan psikis yang pernah dialami oleh pasutri di Kota Parepare. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif* menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan analisis univariat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 pasutri dari 1.255 populasi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program SPSS 24. Hasil penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan pasutri di Wilayah Kota Parepare yaitu, yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 27% sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 73%. Adapun Riwayat kekerasan yang pernah dialami oleh pasutri di Wilayah Kota Parepare yang tergolong dalam kategori baik (tidak pernah mengalami kekerasan) sebanyak 97% dan yang tergolong dalam kategori tidak baik (pernah mengalami kekerasan) sebanyak 3%. Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada semua usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Oleh karenanya, latar belakang pendidikan yang tinggi, umur seseorang, jenis kelamin dan pekerjaan yang bagus atupun yang tidak memiliki pekerjaan tidak dapat menjamin bahwa seseorang dapat bebas dari perlakuan kekerasan. Diharapkan Bagi pemerintah melalui Dines Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) untuk melakukan edukasi secara berkesinambungan tentang kekerasan pada perempuan baik dalam lingkungan masyarakat umum maupun dalam lingkungan sekolah.

Kata kunci: Penegtahuan Pasutri, Kekerasan Pada Perempuan.

PENDAHULUAN

Perempuan sering kali diidentikan dengan feminitas, sedangkan karakter dari feminim itu sendiri ditandai emosional, ketergantungan, butuh perlindungan. hal tersebut sering kali disalah artikan oleh sekelempok orang seperti menganggap perempuan itu lemah dan harus menurut atau tunduk kepada laki-laki sehingga mereka dapat seenaknya melakukan apapun kepada perempuan.¹

Kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu perhatian utama dari *World Health Organization* (WHO) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah kesehatan masyarakat karena angka kejadiannya yang tinggi dan dampaknya terhadap kesehatan perempuan. Laporan WHO pada tahun 2019 menyatakan bahwa 35% perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan, dengan estimasi prevalensi di beberapa wilayah yaitu 25% di wilayah Pasifik Barat, 25% di wilayah Eropa, 30% di wilayah Amerika, 37% di wilayah Afrika, 37% di wilayah Mediterania Timur, dan 38% di wilayah Asia Tenggara.²

Perempuan di Indonesia saat ini masih rawan menjadi korban kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah masalah yang sulit diselesaikan dengan tuntas.

Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan mulai dari dibentuknya berbagai macam peraturan perundang-undangan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, kekerasan terhadap perempuan masih saja sering terjadi di sekitar kita dan bahkan meningkat.³

Berdasarkan data Dines Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) di kota Parepare pada Tahun 2018 kasus kekerasan pada perempuan sebanyak 59 kasus, pada Tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 56 kasus, kemudian pada Tahun 2020 terjadi peningkatan sebanyak 97 kasus, dan pada Tahun 2021 mengalami penurunan yakni 14 kasus.

Komnas Perempuan dalam laporannya menunjukkan bahwa perempuan mengalami kerentanan beban kerja berlipat ganda dan mengalami violence (kekerasan), yang umumnya terjadi pada perempuan yang berpenghasilan kurang dari 5 juta rupiah perbulan, pekerja informal usia antara 31-40 tahun, telah menikah. Kekerasan yang terjadi dengan berbagai motif, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, kekerasan berbasis gender online yang merupakan ancaman besar bagi masyarakat. Penggunaan internet untuk media sosial selama masa pandemik semakin marak dan pesat. Aktivitas masyarakat banyak dilakukan di rumah, namun tidak menutup kemungkinan semakin besar pula terjadinya kekerasan berbasis gender online (KBGO) dalam media sosial. Berdasarkan data Komnas Perempuan dalam CATAHU 2021 tercatat bahwa pada kasus KBGO mengalami lonjakan, yaitu sekitar 940 yang pada Tahun 2019 tercatat 241 kasus.⁴

Upaya penghapusan kekerasan pada perempuan menjadi hal yang sangat penting sehubungan dengan gerakan sosial (*social movement*) di tingkat nasional dan internasional dalam bentuk “*Three Ends*”. *Three ends* merupakan gerakan sosial yang mengkampanyekan komitmen dan aksi untuk menghapuskan kekerasan pada perempuan dan anak (*End Violence Against Women and Children*), perdagangan manusia (*End Human Trafficking*), kesenjangan ekonomi (*End Barriers to Economic Justice*). Penegakan hukum dan keadilan menjadi dambaan bagi masyarakat miskin, perempuan dan anak yang sering menjadi korban ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia.⁴

Berdasarkan data pencatatan calon pengantin di 4 KUA (Kantor Urusan Agama) yang ada di kota Parepare pada Tahun 2021 sebanyak 1.255 pasangan calon pengantin. KUA di kecamatan Ujung sebanyak 293 pasangan calon pengantin, KUA di kecamatan Soreang sebanyak 371 pasangan calon pengantin, KUA di kecamatan Bacukiki sebanyak 188 pasangan calon pengantin, dan KUA di kecamatan Bacukiki Barat dengan jumlah terbanyak pasangan calon pengantin yaitu 403 pasangan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti masalah pengetahuan pasutri terhadap kekerasan pada perempuan dengan tujuan

penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasutri terhadap kekerasan pada perempuan di Kota Parepare.

METODE

Metode dalam penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan pendekatan *kuantitatif* untuk melihat tingkat pengetahuan pasutri terhadap kekerasan pada perempuan di Kota Parepare. Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare dengan populasi penelitian sebanyak 1.255 pasutri yang ada di Kota Parepare dan pengambilan sampel ini dilakukan menggunakan teknik *non probability sampling* berupa *accidental sampling* menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel sebanyak 92 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kusioner untuk mencatat data yang dibutuhkan dalam penelitian ini serta menggunakan handphone untuk pengambilan gambar dokumentasi.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 *Karakteristik Responden*

Karakteristik Responden	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	17%
Perempuan	83	83%
Umur Responden (Tahun)		
Remaja(17-25)	25	25%
Dewasa(26-45)	43	43%
Lansia(>46)	32	32%
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	4	2%
SD	10	10%
SMP	13	13%
SMA	51	51%
Strata	22	22%
Pekerjaan		
Belum/Tidak Bekerja	2	2%
Pelajar/Mahasiswa	2	2%
Pengawai Negeri Sipil	8	8%
Honorar/Kontrak	6	6%
Mengurus Rumah Tangga	60	60%
Pensiun	1	1%
Perdagangan	6	6%
Wiraswasta	15	15%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (17%), sedangkan perempuan sebanyak 83 orang (83%). Adapun berdasarkan kelompok umur, umur kelompok remaja yaitu 17 - 25 tahun sebanyak 25 orang (25%), adapun kelompok dewasa yaitu 26 - 45 tahun yaitu sebanyak 43 orang (43%), dan kelompok umur lansia yaitu >46 tahun yaitu sebanyak 32 orang (32%). Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir responden yaitu tidak tamat SD sebanyak 4 orang (2%), tamat SD sebanyak 10 orang (10%), tamat SMP sebanyak 13 orang (%), tamat SMA sebanyak 51 orang (51%), dan Strata sebanyak 22 (%).

Berdasarkan status pekerjaan, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden yaitu mengurus rumah tangga sebanyak 60 orang (60%) dan yang paling sedikit yaitu pensiunan sebanyak 1 orang (1%), responden yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 2 orang (2%), responden yang bekerja sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 2 orang (2%), responden yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 8 orang (8%), responden yang bekerja sebagai honorer/kontrak sebanyak 6 orang (6%), responden yang bekerja sebagai perdagangan sebanyak 6 orang (6%), dan responden yang sebagai wiraswasta sebanyak 15 orang (15%).

Distribusi Pengetahuan Pasutri Terhadap Kekerasan Pada Perempuan

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Pasutri

Pengetahuan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Seks adalah pembagian jenis kelamin kedalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang ditentukan pada perbedaan biologis.	94	94	6	6
Gender bersifat kodrati, oleh karenanya gender tidak bisa dipertukarkan.	75	75	25	25
Diskriminasi gender adalah perlakuan terhadap individu secara berbeda yang didasarkan pada gender dan menimbulkan kerugian.	62	62	38	38
Kesetaraan gender adalah suatu proses yang di tempuh untuk membuat posisi perempuan lebih kuat dan lebih tinggi dari laki-laki.	37	37	63	63
Ketidakadilan gender membuat perempuan menjadi terbatas ruang gerak, tersisihkan, bahkan termiskinkan.	60	60	40	40
Subordinasi adalah pembelaan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu.	37	37	63	63
Ketidakadilan gender membuat beban kerja pada salah satu gender menjadi lebih berat.	69	69	31	31
Pendidikan merupakan hak perempuan yang dijamin oleh undang-undang.	87	87	13	13
Kekerasan baru dapat disebut sebagai kekerasan apabila terjadi seranag secara fisik.	47	47	53	53
Penandaan negatif pada perempuan tidak berpengaruh pada kesempatan yang diperoleh perempuan.	70	70	30	30
Total	100	100	100	100

Berdasarkan tabel 2, pengetahuan responden yang tertinggi menjawab benar yaitu dengan pernyataan tentang Seks adalah pembagian jenis kelamin kedalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang ditentukan pada perbedaan biologis sebanyak 94 responden (94%) sedangkan yang menjawab salah sebanyak 6 responden (6%), pengetahuan responden yang terendah menjawab benar ada 2 pernyataan yaitu dengan pernyataan Kesetaraan gender adalah suatu proses yang di tempuh untuk membuat posisi perempuan lebih kuat dan lebih tinggi dari laki-laki dan pernyataan tentang Subordinasi adalah pembelaan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu sebanyak 37 responden (37%) dan yang menjawab salah sebanyak 63 responden (63%).

Distribusi tingkat pengetahuan pasutri terhadap kekerasan pada perempuan

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Pasutri

Tingkat Pengetahuan	N	%
Tinggi	27	27
Rendah	73	73
Total	100	100

Berdasarkan tabel 3, distribusi tingkat pengetahuan pasutri dari 100 responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 27 responden (27%), dan yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 73 responden (73%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kekerasan yang pernah dialami pada perempuan di Kota Parepare

Berdasarkan tabel 4, distribusi responden berdasarkan kekerasan yang pernah dialami dengan pernyataan Dibentak yang menjawab pernah sebanyak 26 responden (26%) dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 74 responden (74%), pernyataan Keluarga /pasangan berbicara kasar yang menjawab pernah sebanyak 13 responden (13%) dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 87 responden (87%), pernyataan Keluarga /pasangan melakukan panggilan tidak menyenangkan yang menjawab pernah sebanyak 5 responden (5%) dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 95 responden (95%), pernyataan Keluarga /pasangan mengkritik terus menerus menerus yang menjawab pernah sebanyak 7 responden (7%) dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 93 responden (93%).

Tabel 4 Distrbusi frekuensi responden berdasarkan kekerasan yang pernah dialami pada perempuan di Kota Parepare

Pernyataan	Pernah		Tidak pernah	
	n	%	n	%
Dibentak	26	26	74	74
Keluarga /pasangan berbicara kasar	13	13	87	87
Keluarga /pasangan melakukan panggilan tidak menyenangkan	5	5	95	95
Keluarga /pasangan mengkritik terus menerus	7	7	93	93
Keluarga /pasangan tampak tidak senang apabila saya berbicara dengan lawan jenis	7	7	93	93
Keluarga /menuduh hal yang tidak pernah saya lakukan	5	5	95	95
Keluarga /pasangan secara tiba tiba mengilang tanpa kabar/memutuskan komunikasi secara sepihak	4	4	96	96
Keluarga / pasangan mengatakan/melakukan sesuatu kepada saya di depan umum/teman-teman sehingga membuat saya malu	3	3	97	97
Keluarga /pasangan berselingkuh	7	7	93	93
Keluarga /pasangan menghalangi saya untuk memilih sebuah keputusan	2	2	98	98
Keluarga /pasangan berusaha membuat saya tidak bisa pergi kemanapun	2	2	98	98
Total	100	100	100	100

Distrbusi frekuensi responden berdasarkan mengalami kekerasan pada perempuan di Kota Parepare

Tabel 5 Distrbusi frekuensi responden berdasarkan mengalami kekerasan pada perempuan di Kota Parepare

Kekerasan pada perempuan	n	%
Pernah	97	97
Tidak pernah	3	3
Total	100	100

Berdasarkan tabel 5, distribusi frekuensi responden kekerasan pada perempuan di Kota Parepare. Responden yang pernah mengalami kekerasan sebanyak 97 responden (97%), dan responden yang tidak pernah mengalami kekerasan sebanyak 3 responden (3%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan pasutri terhadap kekerasan pada perempuan

Pendidikan adalah suatu usaha menanamkan pengertian dan tujuan agar pada diri manusia (masyarakat) tumbuh pengertian, sikap dan perbuatan positif. Pada dasarnya usaha pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku pada diri manusia menuju arah positif dengan mengurangi faktor-faktor perilaku dan sosial budaya negatif.

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan semakin menentukan luas pengetahuan yang dimiliki oleh responden serta semakin mudah dan cepat pula untuk menerima berbagai informasi dari berbagai media khususnya tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh purnamasari 2019 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kecerdasan dan tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap suatu pembahasan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula kecerdasan dan tingkat pemahaman seseorang.²⁰

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada hakekatnya adalah suatu bentuk penganiayaan (abuse) secara fisik maupun emosional/psikologis, dan merupakan suatu pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Secara empiris KDRT sering dialami oleh perempuan atau istri sehingga kekerasan perempuan dalam rumah tangga merupakan bahaya terbesar bagi perempuan yang ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia.

UU no. 23 tahun 2004, mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.²¹

Kekerasan terhadap perempuan, merupakan masalah sosial yang kompleks dan multi sebab, hampir semua perempuan rentan menjadi korban tidak memandang usia, ras, budaya, status sosial dan ekonomi serta pengaruh sikap dan pengetahuan tentang kekerasan perempuan.²² Berdasarkan data kuesioner yang diberikan kepada responden dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasutriterdhadap kekerasan pada perempuan pada kategori tinggi (≥ 75) dengan persentase 27% sedangkan pada kategori rendah dengan persentase 73%. hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasutri terhadap kekerasan pada perempuan masih tergolong rendah.

Penelitian Santosa tahun 2019 menyatakan bahwa terjadinya kekerasan didasari pada 3 teori yaitu teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol. Pertama, teori biologis menjelaskan bahwa manusia, seperti juga hewan, memiliki suatu instink agresif yang sudah

dibawa sejak lahir. Maksud teori biologis ini bahwa manusia memiliki instink agresif sejak lahir, sehingga perilaku konflik dianggap wajar sebagai bentuk untuk mempertahankan diri dari berbagai tekanan. Perilaku ini dapat terwujud sebagai bentuk kekerasan akibat adanya berbagai tekanan yang berkepanjangan (permasalahan keluarga, ekonomi, dll).²³

Kedua, teori frustrasi-agresi menyatakan bahwa kekerasan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan situasi frustrasi. Teori ini berasal dari suatu pendapat yang masuk akal bahwa seseorang yang frustrasi sering menjadi terlibat dalam tindakan agresif. Contoh kasus seseorang suami yang sudah bertahun-tahun menganggur dan tidak mempunyai penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka kecenderungan besar suami tersebut melakukan kekerasan terhadap isteri dan anaknya akibat gejala frustrasi yang dialaminya (bahkan ada yang dibunuh). Meskipun semuanya tidak seperti itu, tetapi dari banyak kasus yang terjadi, efek frustrasi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kekerasan.²³

Ketiga, teori kontrol menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak terpuaskan dalam berelasi dengan orang lain akan mudah untuk melakukan kekerasan. Dengan kata lain, orang yang memiliki relasi yang baik dengan orang lain cenderung lebih mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku yang agresif. Travis Hirschi memberikan dukungan kepada teori ini. Disebutkan bahwa remaja laki-laki yang berperilaku agresif cenderung tidak mempunyai relasi yang baik dengan orang lain. Hal sama juga terjadi pada narapidana di Amerika yang ternyata juga terasingkan dengan teman-teman dan keluarganya.²³

Riwayat kekerasan

Kekerasan dalam rumah tangga fisik, psikis, seksual maupun ekonomi seringkali terjadi dalam media massa. Penanganan sampai tuntas apa lagi sampai pada tahap proses penuntutan dan kemudian mengadili pelakunya, kendala dari aparat yang berwenang menangani maupun situasi dan kondisi masyarakat dimana kasus tersebut terjadi. Keadaan menjadi kompleks dan rumit jika kasusnya terjadi sekitar ruang lingkup keluarganya sendiri.

Pada penelitian ini jumlah responden yang pernah mengalami kekerasan sebanyak 3% yang tergolong kategori tidak baik, dan responden yang tidak pernah mengalami kekerasan sebanyak 97% yang tergolong kategori baik. Dari hasil persentase dapat diketahui bahwa skap responden terhadap kekerasan pada perempuan tergolong baik dengan persentase 97%.

Kekerasan fisik dan seksual terhadap wanita, yang dalam hal ini juga termasuk kekerasan dalam rumah tangga, tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi fisik tetapi juga bagi psikologis korban. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patel, dkk. (2006); Plichta dan Falik (2001) dalam Nisa (2018) yang menunjukkan bahwa kekerasan fisik serta seksual

berhubungan dengan masalah psikiatrik, seperti depresi, kecemasan, fobia, *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD), bunuh diri, serta penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan. Tingkat keparahan kekerasan fisik ini juga dapat memprediksi tingkat depresi pada korban.¹⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada semua usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Oleh karenanya, latar belakang pendidikan yang tinggi, umur seseorang, jenis kelamin dan pekerjaan yang bagus atupun yang tidak memiliki pekerjaan tidak dapat menjamin bahwa seseorang dapat bebas dari perlakuan kekerasan dan Tingkat pengetahuan pasutri di Wilayah Kota Parepare yaitu, yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 27% sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 73%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beberapa saran yaitu kepada pihak pemerintah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak(DP3A) untuk melakukan edukasi secara berkesinambungan tentang kekerasan pada perempuan baik dalam lingkungan masyarakat umum maupun dalam lingkungan sekolah dan kepada masyarakat yang menjadi korban kekerasan terutama dalam rana rumah tangga harus lebih berani dan terbuka dalam melaporkan perbuatan kekerasan yang dialami sehingga dapat di tangani dengan cepat, dan menghindari kekerasan yang kemungkinan akan terjadi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayuningtyas Lintang, Drs. Tohir, MOhammad. S.ST. MD. Perancangan Promosi Sosialisasi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Oleh DP2KBP3A. 2020;7(3):6113–28.
2. Dewi GAP, Kurniasari NMD, Widarsa IKT. Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kekerasan Perempuan Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kota Denpasar Tahun 2017. Arch Community Heal. 2018;5(2):50.
3. Alhakim A. “Kekerasan Terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif Di Indonesia”. 2021;9(1):166.
4. Rahmi A, Salamah U, Khairiah N. Edukasi Hukum Berkeadilan Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan bagi Pengurus ‘Aisyiyah di Medan. ABDI SABHA J Pengabdian Kpd Masy. 2021;2(2):246–56.
5. Fandi K. Efektivitas Kursus Calon Pengantin Terhadap Pencegahan Perceraian. 2020;277–301.
6. Patel. sebab akibat pernikahan dini. 2019;9–25.

7. Didik Himmawan HN. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Bimbingan Pranikah Di Kua Kecamatan Krangkeng Indramayu. *Nuevos Sist Comun e Inf.* 2021;2013–5.
8. Septianaputri E. Kesehatan bagi calon pengantin. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2020;(2018):7–25.
9. Nurhidayah SA. Program Bimbingan Pranikah Bagi Pasangan Suami Istri (PASUTRI) Di KUA Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. *Inst Agama Islam Negeri Ponorogo.* 2018;1–64.
10. Billah Muhammad A. Optimalisasi Peran Komnas Perempuan Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Di Indonesia. 2020.
11. Nila Amelinda Putri , giyan YOga D. Accidental Sampling ANGGOTA : 2018;0–10.
12. Proposal Satriana_Epidemiologi Tutup1.
13. Ningtyas WS. Upaya Penanganan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Posko Paralegal Puspita Bahari Morodemak, Kec. Bonang, Kab. Demak. *Adv Opt Mater.* 2018;10(1):1–9.
14. Jumratul adawiah. Program Studi Kesehatan Masyarakat Kesiapan Psikologi Pasutri Terhadap Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Parepare. 2022;
15. indah sari. kekerasan dalam rumah tangga dari segi persepsi Agama Islam. 2020;
16. Krisnawardhani KK, Santi DE, Kelamin J. Hubungan Antara Dampak Psikologi Confinement Dengan Kecenderungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga(KDRT) Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Situasi Pandemi Covid-19. 2020;
17. Nurhasanah dan Hasnerita Anisa. Hubungan Antara Umur , Pendidikan , Pekerjaan Terhadap KDRT Yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Istri Di Salah Satu Rumah Sakit. 2018;1–12.
18. Sari TYF dan MT. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang KDRT. *J Endur.* 2018;3(3):547.
19. Nisa H. Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas. *Gend Equal Int J Child Gend Stud.* 2018;4(2):57.
20. Desi Asih Purnamasari. Hubungan Tingkat Pengetahuan orang tua dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. 2019;13(1):68–75.
21. Budiati SR, Hukum F, Slamet U, Surakarta R. Peran serta masyarakat dalam penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga. 2019;(September).

22. Sosial MI, Parahyangan UK, Korespondensi P. Persepsi Masyarakat Terkait Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia. 2021;157–70.
23. Santoso AB. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. Komunitas. 2019;10(1):39–57.